

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Indonesia merupakan upaya untuk mengembangkan anak-anak bangsa menjadi pribadi-pribadi yang berkemampuan akademis, mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus terus berevolusi dan berinovasi dengan melakukan penambahan dalam melakukan perbaikan dan pembaharuan terhadap kurikulum 2013, yang salah satunya adalah upaya peningkatan mutu pembelajaran dan sistem penilaian.¹

Penilaian (asesmen) adalah komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan dapat diwujudkan. Diharapkan dengan perbaikan sistem penilaian maka amanat undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 58 ayat (1) bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.²

¹ Mansur, Harun Rasyid Dan Suratno, *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009): 1.

² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Sejalan dengan pendapat diatas tentang adanya Evolusi dalam penilaian penilaian, maka kurikulum yang digunakan juga harus mengalami. Hal ini karena penilaian merupakan komponen yang berhubungan langsung dengan kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan rencana tertulis yang berisi ide-ide pengembang kurikulum. Rencana tertulis tersebut kemudian menjelma menjadi dokumen kurikulum, yang membentuk sistem kurikulum yang tersusun dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi.³

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Adanya perubahan kurikulum tentu saja berimplikasi pada perubahan penilaian. Standar penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan Aotentik Assesment. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian dijelaskan bahwa Aotentik Assesment. Merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik yang dinilai, tidak hanya dari ranah pengetahuan, tetapi juga dari ranah sikap dan keterampilannya.⁴

Selain itu, diperlukan juga suatu sistem penilaian yang baik tidak hanya mengukur apa yang hendak diukur, melainkan juga membangkitkan motivasi siswa atau peserta didik agar lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Dalam konteks ini maka penilaian seharusnya menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran dan lebih dari

³ Anjar Sri Wahyuni, "Implementasi Autentik Assessment Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah" *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 02 No. 01 (2023): 48, DOI: <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.323>

⁴ Muhammad Tamrin Dkk, "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 4 Pematangsiantar" *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* Vol. 15 No. 2 (Juli-Desember 2021): 128, DOI: <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.57>.

itu melekatkan aktivitas otentik siswa yang dikenali sebagai kemampuan siswa yang dapat diaplikasikan pada ranah yang lebih luas. Di sinilah pentingnya Auntenik Assesment atau sering disebut penilaian otentik dalam praktik pendidikan di Indonesia.⁵ Dalam auntenik assesment juga disebut sebagai penilaian langsung mencakup tiga aspek peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ketiga aspek tersebut selaras dengan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran, yaitu: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik⁶

Pada aspek afektif atau sikap bentuk penilaian yang dipergunakan dengan teknik penilaian diri, observasi, jurnal, dan penilaian antar teman. Sangat ideal apabila seluruh bentuk penilaian bisa dilakukan seluruhnya, akan tetapi guru masih belum mampu memaksimalkan dalam pelaksanaannya sebagaimana dengan tahapan dan bentuk penilaian yang sudah ditentukan. Penilaian autentik adalah menjadi bagian penting pada kurikulum 2013, sebab bagi pendidik diharapkan dapat menerapkan penilaian autentik pada waktu pembelajaran dilangsungkan. Khusus bagi pendidik mata pelajaran fikih, karena melalui penilaian yang dilaksanakan, pendidik bisa mengukur keberhasilan pembelajaran dan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Analisa peneliti berlandaskan hasil observasi dan wawancara maka bentuk penilaian yang paling sering dipergunakan pendidik pada aspek afektif ialah teknik observasi yakni dengan didapatkannya ketersediaan pedoman observasi sebagai penilaian yang disiapkan pendidik setiap melakukan pembelajaran. Pendidik melaksanakan observasi dengan peran menjadi penilaian individu melalui pengamatan terhadap siswa pada waktu berlangsungnya pembelajaran atau di luar pembelajaran. Pengamatan terhadap siswa pada waktu berlangsungnya pembelajaran atau di luar

⁵ Nisrokha, "Authentic Assessment (Penilaian)" *Jurnal Madaniyah* Volume 8 Nomor 2 (Agustus 2018): 210,

⁶ Afifah Zahro Dan Moh. Sahlan, "Kontribusi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 2 (September, 2022): 213, DOI:<https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6358>

pembelajaran dilakukan supaya pendidik tidak terjadi kesalahan dalam memberi penilaian pada aspek sikap.⁷

Pembelajaran Fiqih berisi tentang sejumlah ketentuan hukum yang mengatur berbagai segi perbuatan manusia yang terkait dengan nilai dan ukuran dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Pentingnya pembelajaran Fiqih tidak cukup dengan mengandalkan metode tradisional seperti ceramah dan Tanya jawab saja, melainkan harus bisa bersifat praktek seperti dalam ilmu Fiqih juga memerlukan pelajaran yang tepat sesuai dengan autentik assesment dalam kurikulum 2013. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara professional dalam merancang pembelajaran efektif dan menyenangkan, menentukan prosedur pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan yaitu menghasilkan insan Indonesia yang produktif , kreatif, inovatif, efektif melalu kekuatan sikap, keterampilan dan pengetahuan.⁸

Menurut hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, maka permasalahan yang ada di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah tersebut masih banyak menggunakan kurikulum 2013 salah satunya adalah mata pelajaran Fiqih. Namun, masih banyak siswa kurangnya yang kurang paham terkait kurikulum 2013, dari ketidakpahaman tersebut membuat siswa malas dalam melakukan proses pembelajaran dan kebanyakan siswa

⁷ Ma'sum Dan Zakariyah, "Penerapan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah" *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 1 (2021), 4
DOI:<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.2058>

⁸ Tri Suciati, "Penilaian Dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas VII Mts Satu Atap Biroyatul Huda Cilongok Kabupaten Banyumas", (Skripsi: Iain Purwokerto, Purwokerto 2019), 4

disana ketika proses pembelajaran dimulai masih ada yang berbicara, kurangnya disiplin diri dimana siswa terlambat datang ke sekolah, tidur saat pembelajaran dan tidak kembali ke kelas saat izin keluar kelas. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan kesadaran diri siswa tentang bagaimana harus bersikap yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena pencapaian pada aspek kognitif lebih dominan dari pada aspek afektif dan psikomotorik, dan seperti yang dijelaskan diatas bahwa guru masih belum mampu memaksimalkan dalam pelaksanaannya sebagaimana dengan tahapan dan bentuk penilaian yang sudah ditentukan. Penilaian autentik adalah menjadi bagian penting pada kurikulum 2013, sebab bagi pendidik diharapkan dapat menerapkan penilaian autentik pada waktu pembelajaran berlangsung.

Sehingga hadirnya peneliti disana dapat mencari informasi terlebih dahulu setelah itu akan membuat solusi agar guru di sana tidak kesulitan menilai peserta didik dalam proses mengajar ataupun saat luar pembelajaran yakni di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, maka peneliti akan melakukan penelitian dalam judul “Penerapan Autentik Assesment Dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Autentik Assesment Dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Aumentik Assesment Dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penerapan Aumentik Assesment Dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Penerapan Aumentik Assesment Dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan secara teoritis dan praktis. Untuk itu peneliti membagi kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat Menambah wawasan dan memperdalam kajian tentang pendidikan, khususnya mengenai penilaian dalam pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dalam pengembangan pengetahuan tentang autentik assesment, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

E. Definisi Istilah

Guna mendalami serta memahami penelitian ini, maka peneliti senantiasa memaparkan definisi dari berbagai istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu Penerapan autentik assesment Dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Mambaul Ulum Talagah Pegantenan Pamekasan. Sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.
2. Autentik assesment adalah bentuk penilaian yang melibatkan berbagai pengukuran yang mencerminkan prestasi, kompetensi, motivasi, dan sikap peserta didik yang menunjukkan produk dan kinerja di dunia nyata yang merupakan penerapan esensi dari pengetahuan dan keterampilan.
3. Pembelajaran Fiqih adalah kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran mata pelajaran Fiqih dalam hukum agama Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memberikan pemahaman yang luas pada penelitian ini, peneliti perlu dipaparkan kajian terdahulu mengenai penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan dalam penelitian adapun sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 255 Karebbe Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupayen Luwu Timur” yang disusun oleh nurul fajar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) malopo tahun 2019 fokus penelitian tentang hasil belajar peserta didik melalui penerapan penilaian autentik. Berdasarkan pengamatan dan dan observasi di SDN 225 Karebbe laskap Kecamatan Malili Kabupayen Luwu Timur. Fokus penelitiannya menjelaskan bagaimana pelaksanaan penerapan penilaian autentik hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian dengan menyajikan data dan melakukan analisis statistic deskriptif (presentase). Hasil penelitiannya yaitu

penerapan penilaian pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam didahului dengan tahap persiapan (rancangan) dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, guru PAI di SDN 225 Karebbe laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur melaksanakan beberapa tahap-tahap yakni melakukan tujuan pembelajaran, materi, media, metode dan evaluasi. Sedangkan pada pelaksanaan guru melakukan kegiatan awal yakni menjelaskan tujuan pembelajaran dan model penilaian autentik yang digunakan, pada kegiatan inti guru menerapkan penilaian unjuk kerja (*reformance*), penilaian proyek dan penilaian portofolio, dan kegiatan akhir berupa kesimpulan dan pemberian motivasi belajar. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan pada penilaian autentik, metode yang digunakan juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan guru sama-sama melakukan beberapa tahap dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu, jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang digunakan.

2. Skripsi yang berjudul “pengaruh penilaian autentik untuk membangun karakter siswa kelas VII SMP Negeri 27 bulukumba pada pembelajaran bahasa indonesia” yang disusun oleh Nilasari mahasiswa Universitas Muhammadiyah makasar tahun 2018 meneliti tentang membangun karakter siswa melalui penilaian autentik. Fokus penelitiannya menjelaskan bagaimana pelaksanaan pengaruh penilaian autentik untuk membangun karakter siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Desain yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan jenis pra-eskperimen bentuk *pretest dan post test grup (the one group pretest-posttest)*. hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi pada pembelajaran menulis karangan desriptif sangat berpengaruh terhadap penilaian autentik dalam membangun karakter siswa kelas VII SMP Negeri 27 bulukumba dengan

hasil perbandingan nilai rata-rata siswa pada tahap *pretest* dan pada tahap *post test* dengan statistic uji t. diketahui bahwa nilai t hitung yang diperoleh dengan analisis uji t yaitu 2,366 dan nilai t tabel yaitu 1,729 yang diperoleh dengan memperhatikan distribusi t dengan taraf signifikan 0,05. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu fokus penelitiannya adalah tentang penilaian autentik dan membangun karakter siswa, juga jenjang pendidikan juga sama. Perbedaan terletak di metode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk jenis tes yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan *pretest dan post test*. *Pretest* diberikan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sedangkan *post test* diberikan setelah semua rangkaian pembelajaran selesai untuk mengetahui hasil kemampuan siswa. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan tes yaitu soal essay, untuk mengetahui hasil dari penerapan penilaian autentik.

3. Skripsi yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas XI (Studi Kasus Pada MTsN Gowa)” yang disusun oleh Ahmad Fadli mahasiswa UIN Alauddin Makasar tahun 2018 meneliti tentang penilaian autentik dalam pembelajaran Fiqih. Fokus penelitian terdahulu adalah menjelaskan bagaimana pelaksanaan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih di kelas xi (studi kasus pada mtsn gowa). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan hasil penelitian yaitu, menunjukkan bahwa perencanaan penilaian dilakukan dengan membuat silabus, menyusun indikator pencapaian, dan RPP. Kemudian pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan mengacu pada standar kompetensi, RPP dan buku panduan guru. Kemudian tahap penilaian sikap pengetahuan,

dan keterampilan dilakukan pada proses pembelajaran berlangsung dengan menyesuaikan metode, model, dan pendekatan dalam pembelajaran. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama memfokuskan penelitiannya di penilaian autentik dalam pembelajaran fikih, dalam kegiatan belajar mengajar guru juga menggunakan RPP yang sesuai dan menggunakan buku panduan, dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung guru juga menggunakan metode dan model yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Letak perbedaan yaitu, peneliti terdahulu menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.